Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN: 3064-0253, p-ISSN: 3064-0261, Hal 13-23
DOI: https://doi.org/10.61132/paud.v2i2.228
Available online at: https://ejournal.aripi.or.id/index.php/paud

Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini

Hilda Zahra Lubis[1], Ijar Salna[2], Lu'Lu Rahmadanti [3], Annisa Nur Faudillah [4]
[1-2] universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
Korespondensi penulis: IjarSalna4@gmail.com

Abstract. *Art, as an important part of human life, also plays an important role in early childhood education, which aims to foster various developmental skills. Everyday movements help children's physical development by improving their motor skills. Gross and fine motor development are known to be part of children's motor development. Therefore, it is very important for children's gross motor development to understand dance movements, to foster an attitude of appreciating art by allowing children to express themselves and appreciate various artistic media. This essay aims to explain how the development of early childhood gross motor skills is helped by learning basic dance movements.*

Keywords*: Implementation of Learning, Dance Movement, and Early Childhood Motor Skills.*

Abstrak. Seni, sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, juga memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini, yang bertujuan untuk menumbuhkan berbagai keterampilan perkembangan. Gerakan sehari-hari membantu perkembangan fisik anak-anak dengan meningkatkan kemampuan motorik mereka. Perkembangan motorik kasar dan halus diketahui menjadi bagian dari perkembangan motorik anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi perkembangan motorik kasar anak-anak untuk memahami gerakan tari, untuk menumbuhkan sikap menghargai seni dengan memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri dan menghargai berbagai media artistik. Esai ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini dibantu dengan mempelajari gerakan tari dasar.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran, Gerakan Tari, dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan Awal Karena pertumbuhan otak anak meningkat selama masa ini, pendidikan secara khusus ditujukan kepada mereka yang berusia antara enam dan enam tahun, yang juga disebut sebagai usia emas. Tujuan pendidikan adalah untuk merangsang perkembangan fisik dan spiritual anak-anak sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan tinggi. Anak-anak dalam rentang usia ini mengembangkan konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, nilai-nilai agama, bahasa, keterampilan kognitif, fisik, dan sosial emosional. Perkembangan alami otot-otot besar dan kecil anak-anak memengaruhi setiap aktivitas yang mereka lakukan. Belajar melukis dan membuat sketsa adalah salah satu kemampuan akademis mendasar yang dibutuhkan untuk pengembangan otot-otot kecil.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dengan keterampilan motorik mungkin menjadi kurang menerima diri mereka sendiri, tertekan, dan terlalu lamban untuk terlibat dalam aktivitas lain. Anak-anak menggunakan gerakan sebagai simbol untuk berbagai aktivitas kreatif saat mereka bermain. Melalui penggunaan gerakan yang mereka lihat,

Received Februari 14,2024; Revised Februari 28,2024; Accepted Maret 16, 2025;
Online Available Maret 18,2025

dengar, dan rasakan, anak-anak akan terinspirasi untuk menemukan sesuatu yang menarik, belajar cara melakukan gerakan, dan mengembangkan keterampilan baru.

Seorang guru dapat mengamati, membimbing, dan memilih gerakan yang berasal dari imajinasi dan kreativitas anak-anak untuk membangun gerakan tari yang mendasar. Anak-anak menciptakan tarian saat mereka bermain, dan tugas guru adalah memotivasi mereka dengan memberikan hadiah berbasis bimbingan. Oleh karena itu, jelas bahwa menari dapat menumbuhkan persahabatan, kerja sama tim, dan kesenangan bersosialisasi dalam suasana yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Pembahasan penulis tentang gerakan tari mendasar untuk anak-anak kecil menarik karena jelas bahwa seni tari berupaya menumbuhkan daya cipta anak-anak.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode kajian pustaka. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penulis menyajikan sebuah penelitian berjudul "Gerakan tari dasar untuk anak usia dini", yang datanya dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Tujuan dari tahap-tahap ini adalah untuk mengetahui gerakan tari dasar mana yang cocok untuk anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai "upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat melanjutkan pendidikannya," menurut Pasal 1 Bab 1 Ayat 14. Menurut kesepakatan UNESCO, anak usia 0 sampai 8 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Mengingat anak usia 6 sampai 8 tahun masih dalam tahap transisi perkembangan dan memerlukan bantuan untuk menjadi lebih mandiri dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisiknya, UNESCO dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 memiliki rentang usia yang berbeda-beda. Fondasi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa, dan komunikasi semuanya ditekankan dalam pendidikan anak usia dini, tergantung pada

sifat dan tahap perkembangan anak. Berbagai analis telah mengidentifikasi elemen-elemen berikut dari perkembangan ini:

A. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini yang berfokus pada perkembangan fisik meliputi pertambahan berat badan, pertambahan tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar didefinisikan sebagai anak-anak yang aktif bergerak, melompat, dan berlari, terutama antara usia empat dan lima tahun. Seiring bertambahnya usia anak, tubuhnya akan menjadi lebih kuat, dan jika perkembangan fisiknya berjalan sesuai rencana, ia akan lebih baik dalam mengoordinasikan gerakan tubuhnya dengan kebutuhan atau minatnya. Di sisi lain, keterampilan motorik halus terkait dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata; contohnya meliputi menumpuk balok, menyusun puzzle, dan memegang krayon (Syamsur, 2021).

B. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa, menurut Jean Piaget, seorang profesor psikologi di Universitas Jenewa di Swiss, yang mengembangkan teori perkembangan kognitif yang paling banyak digunakan saat ini. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, Piaget membagi perkembangan kognitif anak-anak menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan bayi terbatas pada gerakan refleks dan kelima indranya selama tahap sensorimotor, yang berlangsung dari usia 0 hingga 24 bulan. Bayi tidak mampu memperhitungkan keinginan, kebutuhan, atau minat orang lain. Akibatnya, bayi dianggap "egosentris".
b. Anak-anak mulai menerima stimulasi yang sangat terbatas selama tahap praoperasional, yang berlangsung dari dua hingga tujuh tahun. Ia juga tetap "egosentris" karena ia hanya dapat memikirkan berbagai hal dari sudut pandangnya sendiri. Meskipun masih jauh dari logika, keterampilan bahasa dan kosa kata anak-anak juga telah meningkat.
c. Selama tahap operasional konkret (7–11 tahun), daya ingat dan keterampilan berpikir logis anak-anak telah meningkat. Anak-anak juga secara logis dan metodis memahami gagasan sebab dan akibat. Anak-anak dapat mulai belajar membaca dan berhitung seiring dengan peningkatan keterampilan belajar konseptual mereka.

d. Anak-anak mampu berpikir abstrak dan bernalar pada tahap operasional formal, yang dimulai pada usia 11 tahun. Anak-anak akan memperoleh manfaat dari keterampilan ini saat mereka beranjak dari masa remaja menuju dewasa atau dunia nyata (Leny, 2020).

C. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rentang waktu sejak lahir hingga usia lima tahun sangat penting untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Prasekolah adalah masa ketika keterampilan berbahasa anak-anak berkembang dan tumbuh dengan cepat. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang dapat menjadi tolok ukur pertumbuhan umum seorang anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keterlambatan atau kelainan pada sistem lain, termasuk kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan di sekitar anak, juga dapat diidentifikasi melalui keterampilan berbahasa (Retno Abidin, 2020).

D. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini

Pada Kenyataannya, aspek perkembangan anak usia dini ini dimulai sejak anak lahir. Misalnya, ada beberapa contoh perilaku bayi yang menunjukkan emosi, seperti tersenyum atau menghentakkan kaki karena gembira, atau meneteskan air mata untuk menyampaikan kekesalan atau ketidakpuasan mereka. Anak-anak sering menggunakan gerakan otot, seperti melempar, membanting, atau menghancurkan barang, untuk mengomunikasikan emosi mereka saat mereka tumbuh dewasa. Namun, seiring bertambahnya usia, respons emosional mereka biasanya berubah menjadi respons vokal, yang mencakup ekspresi emosi atau kata-kata tertentu (Riana Mashar, 2011).

Aktivitas yang melibatkan gerakan cepat atau berirama biasanya dinikmati oleh anak-anak kecil. Mereka suka bergerak mengikuti irama musik atau bernyanyi mengikuti alunan musik. Anak-anak yang sedang mengembangkan dan mempelajari kemampuan motorik mereka dapat memperoleh manfaat dari rangsangan atau dorongan yang dapat diberikan oleh aktivitas gerakan tari. Dengan bantuan guru, anak-anak harus menemukan gerakan-gerakan yang unik untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif sesuai dengan keinginan terdalam mereka. Anak-anak mulai menjadi peka terhadap berbagai inisiatif perkembangan mengenai potensi penuh mereka selama periode sensitif anak usia dini. "Masa Peka adalah periode kematangan fungsi fisik dan psikologis yang siap untuk menanggapi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan,". Dalam hal perkembangan motorik, masa kanak-kanak tengah merupakan masa yang utama. Anak usia dini adalah

saat perkembangan fisik anak mencapai puncaknya dan kesehatan mereka mulai stabil (Arini, 2021).

Perkembangan motorik halus dan kasar merupakan bagian dari perkembangan motorik. Anak prasekolah terlibat dalam aktivitas fisik tidak hanya untuk meningkatkan perkembangan fisik mereka tetapi juga untuk meningkatkan harga diri mereka. Anak-anak yang kesulitan dengan keterampilan motorik halus akan memiliki penerimaan diri yang rendah, cepat marah dan panik, dan akhirnya menjadi terlalu lamban untuk melakukan hal-hal lain. Sudut pandang berikut ini didukung oleh pernyataan Solehudin Perkembangan fisik: Anak-anak pada usia ini masih memerlukan aktivitas fisik dalam berbagai cara. Anak-anak harus terlibat dalam berbagai aktivitas agar otot-otot kecil dan besar mereka berkembang. Anak usia dini memerlukan pengembangan otot-otot kecil ini untuk mempelajari kemampuan akademis mendasar seperti menulis dan menggambar(Christiana, 2014).

Kemampuan motorik anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Akibatnya, sebagian dari perkembangan motorik anak, khususnya perkembangan motorik halus, dapat distimulasi secara maksimal sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini melalui permainan, dan keterampilan motorik mereka akan bermanfaat bagi area perkembangan lainnya. Ghazali menegaskan bahwa "bermain memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun psikologis atau mental sehingga kecerdasan mereka dapat berkembang"(Rohmah, 2016). Koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan cepat pada saat seorang anak berusia lima atau enam tahun. Seperti yang terlihat dari tulisan dan gambar mereka, anak-anak sekarang dapat menyinkronkan gerakan motorik visual, termasuk gerakan mata yang bersamaan dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh. Istilah "perkembangan motorik yang tertunda" mengacu pada perkembangan motorik anak yang di bawah rata-rata untuk usia mereka, yang mencegah mereka menguasai kegiatan perkembangan yang diharapkan dari mereka pada usia tertentu(Tameon, 2018).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus akan mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari mereka secara fleksibel. Keterlambatan perkembangan keterampilan motorik halus anak-anak dapat disebabkan oleh sejumlah hal, seperti kurangnya kesempatan untuk menjelajahi

lingkungan sekitar sejak bayi dan kurangnya pengalaman dengan aktivitas mandiri, yang membuat anak-anak terbiasa dengan bantuan terus-menerus dalam memenuhi tuntutan mereka(Amir,1986). Misalnya, kebiasaan mengancingkan pakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, dan sebagainya. Selain secara tidak langsung merangsang kemampuan motorik halus anak, hal ini akan menjadi kebiasaan tersendiri. Kurangnya perkembangan otot-otot halus di tangan dapat terjadi karena anak-anak tidak cukup menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus (Hartono, 2012).

Dalam konteks pendidikan, tari akan memberi warna dan bimbingan bagi perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik. Hal ini dikarenakan pembelajaran tari selain meningkatkan keterampilan fisik, juga dapat meningkatkan keterampilan afektif dan kognitif. Pendidikan tari pada anak usia dini memiliki empat tujuan. Keempat fungsi tersebut dikemukakan oleh Purnomo (1993:30-31) sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan berpikir. Hal ini dikarenakan tari menuntut anak untuk memiliki kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menyerap, memahami, mensintesis, bahkan menilai gerakan. Dari ranah afektif, anak harus mampu menerima estetika tari dengan sikap yang baik. Anak dari ranah psikomotor harus mampu bergerak dengan tepat dan terampil, sesuai dengan irama yang mengiringi; (2) sebagai alat sosialisasi. Anak dapat bersosialisasi melalui tari dalam konteks pendidikan, terutama ketika mereka menari secara berkelompok. Setiap anak harus mampu bekerja sama dengan orang lain. Hal ini diperlukan dalam menari untuk memastikan adanya koherensi gerakan. Kepercayaan diri anak akan terbentuk melalui sosialisasi melalui tari; (3) menumbuhkan rasa cinta lingkungan. Anak-anak yang berpartisipasi dalam tari edukasi dapat memperoleh apresiasi terhadap lingkungan selain keterampilan sosial dan akademis mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pengetahuan tentang tujuan tari tersebut. Oleh karena itu, anak-anak dapat diajarkan untuk menikmati alam sejak usia dini selain belajar menari; (4) pengembangan kreativitas. Menyelidiki gerakan yang dilakukan anak-anak dapat membantu menumbuhkan pertumbuhan kreatif ini. Anak-anak dapat bereksperimen untuk menemukan berbagai jenis gerakan yang diinginkan (Atmadibrata,1986).

Keterampilan fisik anak usia dini meliputi kemampuan untuk mengelola tubuh, melakukan gerakan energik dengan mengoordinasikan dengan bagian tubuh lain, gerakan keseimbangan, keterampilan lokomotor, kecepatan, dan variasi dalam ekspresi

dan teknik. Ketika mempelajari tari untuk anak-anak usia dini, faktor-faktor berikut perlu diperhatikan: (1) tari imitatif, dan (2) karakteristik gerakan tari anak usia dini. Rachmi (2008:6.7) mencantumkan ciri-ciri umum gerakan bayi awal berikut ini: 1) Meniru, Anak-anak senang meniru apa yang mereka dengar, lihat, dan dengar-secara visual saat mereka bermain. Untuk mengikuti kata hatinya, ia mulai meniru berbagai gerakan dan perilaku otot. 2) Manipulasi (perlakuan): Anak-anak menggerakkan objek yang mereka lihat atas inisiatif mereka sendiri dengan cara yang sesuai dengan preferensi atau keinginan mereka. 3) Anak-anak yang rendah hati melakukan gerakan-gerakan yang sangat mendasar, tidak dibuat-buat, dan tidak tepat. Yang dimiliki anak-anak adalah kerendahan hati. Misalnya, Ketika seorang anak kecil mendengar musik, ia akan menggerakkan bagian-bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya (Setyawati,2017).

Desain Pendidikan Tari, Langkah-langkah yang terlibat dalam pembelajaran tari adalah sebagai berikut: a. Eksplorasi, Anak-anak harus diajarkan tari sehingga mereka dapat mengekspresikan gerakan mereka sendiri. Ekspresi gerakan berbasis eksplorasi melibatkan mengekspresikan konsep gerakan dan menggabungkannya ke dalam ekspresi anak-anak untuk menumbuhkan kreativitas, sosialisasi, dan pengembangan kepribadian. Untuk memfasilitasi imitasi yang mudah, guru dalam penelitian ini memberikan contoh sebelum membiarkan anak-anak muda untuk mengeksplorasi. b. Improvisasi, Sementara pendidikan tari tidak wajib, itu harus disajikan kepada anak-anak melalui apresiasi dengan memberi mereka ikhtisar langkah-langkah tari dasar sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerakan sesuai dengan keterampilan mereka. Improvisasi anak-anak terjadi secara organik berdasarkan kemampuan mereka untuk menafsirkan dengan pemahaman mereka sendiri (Murgiyanto,1986).

Guru dapat mempelajari seberapa baik anak-anak menginterpretasikan pemahaman mereka terhadap gerakan melalui improvisasi saja. Anak-anak harus diizinkan bergerak bebas oleh guru mereka. c. Penyusunan atau Penggabungan Gerak, tarian akan membantu anak-anak menghargai dan meningkatkan keterampilan motorik mereka sekaligus memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui gerakan, yang akan membantu mereka menjadi lebih mahir. Eksplorasi, improvisasi, dan gerakan imitasi berfungsi sebagai dasar untuk gerakan yang dilakukan. Untuk memberikan tolok ukur atau standar dalam belajar menari, pengaturan gerakan sangat penting bagi guru dan siswa untuk maju (Robby, 2006).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahyono (2004:6.3) bahwa ada beberapa hal yang menjadi dorongan bagi mereka untuk melakukan gerak tari, yaitu: a. Rangsangan visual Objek berupa gambar, warna, atau bentuk menimbulkan rangsangan visual sehingga dapat dilakukan pengamatan langsung untuk menyelidikinya. b. Rangsang auditif/Rangsangan pendengaran Mereka akan tergerak untuk bergerak oleh alunan musik yang menimbulkan rangsangan pendengaran sebagai respon terhadap alunan lagu tersebut. c. Rangsangan konsep Kemampuan dan ketrampilan seorang penari, yaitu sebagai penggerak untuk berkreasi, menjadi dasar bagi munculnya gagasan. d. Rangsangan Kinestetik yang melibatkan gerak Impuls kinestetik terwujud sesuai dengan fungsi gerak itu sendiri (Cokrohamidjyo, 1986).

Instruksi gerakan lagu atau tari untuk anak usia dini melalui tahap-tahap berikut:

1) Menyesuaikan kondisi mental anak, kemudian memilih topik untuk perkembangan lagu; jika anak sudah bisa bernyanyi, sebaiknya biarkan mereka bernyanyi terlebih dahulu.
2) Memilih pilihan musik atau gerakan tari yang menampilkan topik yang terkait dengan alam atau kehidupan sehari-hari, seperti berkebun, hewan, profesi, tanaman, dan sebagainya.
3) Memilih pola gerakan yang cukup mudah diikuti anak-anak.
4) Memilih lagu atau gerakan tari dengan gerakan yang lucu yaitu, gerakan yang mengandung sesuatu yang lucu akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
5) Memilih aliran dinamis yang sedang, lembut, dan cepat karena variasi dinamis akan mengajarkan anak-anak cara mengubah emosi mereka.
6) Perhatikan nilai menarik dari presentasi sambil menjaga pola dasar gerakan lagu/tari sesederhana mungkin.
7) Memilih musik atau gerakan tari yang dapat dilakukan secara berkelompok, karena hal ini dapat menumbuhkan kolaborasi dan toleransi, yang dapat membantu anak-anak tumbuh secara emosional dan sosial.
8) Sebelum memberikan instruksi, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang isi lagu/gerakan tari. Tiga komponen meliputi penguasaan konten: komposisi gerakan lagu, ritme gerakan, dan materi gerakan. Hasilnya, instruktur dapat dengan mudah memperagakan gerakan tanpa perlu iringan.

9) Berikan bentuk gerakan secara bertahap, dimulai dengan satu pola gerakan saja, bukan sekaligus, karena melatih koordinasi motorik untuk satu jenis gerakan saja memerlukan waktu.
10) Buat selingan naratif yang berhubungan dengan topik gerakan lagu/tari dalam pelajaran.
11) Pengulangan gerakan diperlukan untuk mencapai bentuk yang ideal jika materi variasi gerakan telah diperoleh. Agar siswa tidak bosan dengan pengulangan gerakan ini, pendidik PAUD harus kreatif dalam cara mereka mendekati metode pembelajaran.
12) Guru PAUD harus mahir dalam membagi konten gerakan lagu menjadi beberapa sesi sambil mempertimbangkan kesehatan fisik dan mental anak-anak. Secara umum, jika kondisi anak tidak lagi memungkinkan, jangan memaksanya.
13) Setelah konten selesai, buat panggung kecil di kelas tempat anak-anak dapat memerankan bagian-bagian atau menunjukkan keterampilan mereka kepada teman sebayanya.
14) Untuk membantu anak-anak terbiasa dengan kualitas tari, lagu dan materi gerakan tari yang menggabungkannya harus diulang selama proses pembelajaran.
15) Pilih busana yang sesuai dengan tema tari atau gerakan lagu jika Anda ingin menampilkannya, tetapi pastikan busana tersebut tidak menghalangi gerakan anak.
16) Tata rias harus disesuaikan dengan konsep tari atau gerakan lagu; tidak boleh berlebihan, apalagi mengeksploitasi anak.

Kenyataan bahwa anak-anak tidak dapat dilepaskan dari rutinitas dan kesenangan mereka, termasuk kecintaan mereka terhadap permainan, harus diperhitungkan saat menggabungkan tari, gerakan, dan lagu (Depdikbud, 1997). Metode bermain adalah salah satu pendekatan yang dapat diciptakan untuk memadukan pertumbuhan keterampilan motorik dan kreativitas. Pendekatan bermain tidak hanya memberi anak-anak berbagai rangsangan yang dapat membantu mereka tumbuh, tetapi juga membuat mereka bahagia. Bahkan, hasrat untuk bermain dapat membantu instruktur tari dalam mengidentifikasi dan memilih gerakan tari yang akan diproduksi. Gerakan spontan anak-anak berfungsi sebagai inspirasi untuk konsep gerakan, yang memungkinkan mereka bermain di lingkungan yang menyenangkan dan memuaskan tanpa merasa terdorong untuk menari. Kreativitas anak-anak dikembangkan tidak hanya melalui pembangkitan ide tetapi juga melalui latihan tangan dan tubuh, yang sangat terkait dengan perkembangan motorik mereka (Widhianawati, 2011).

4. KESIMPULAN

Perkembangan motorik anak berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedewasaannya, dan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini selalu bertujuan untuk menanamkan konsep pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Anak-anak dapat melakukan gerakan tari dengan bantuan berbagai rangsangan, termasuk rangsangan visual, pendengaran, kinestetik, dan gagasan. Sejalan dengan perkembangan anak usia dini, pengajaran seni gerak dan tari bertujuan untuk menumbuhkan sikap profesional, kooperatif, toleran, dan kepemimpinan daripada mempersiapkan mereka menjadi seniman tari. Lebih jauh, pengembangan visi artistik dan fiksi imajinatif, serta kemampuan untuk memperoleh kepekaan intelektual, imajinatif, ekspresif, dan kreatif, keterampilan, dan apresiasi seni dan keterampilan dari berbagai daerah di nusantara dan luar negeri, merupakan hasil yang diharapkan dari penanaman kepekaan dan rasa estetika atau kepekaan pada anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, R. (2020). Buku ajar pengembangan bahasa anak usia dini. UM Surabaya Publishing.

Arini, D. A. (2021). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture pada mata pelajaran IPS materi peninggalan sejarah di Indonesia. Jurnal Tahsinia, 2(1), 110–124.

Atmadibrata, E. (1986). Drama tari sebagai satu bentuk karya seni. Dalam Pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Christiana, H. S. (2014). Perkembangan anak. Jakarta: Prenada Group.

Cokrohamidjyo, F. X. S. (1986). Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Hartono. (2012). Pembelajaran tari anak usia dini. Semarang: Unnes Press.

Hidayat, R. (2006). Seni tari (Pengetahuan teori dan praktek seni tari bagi guru). Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. Kajian Perempuan dan Keislaman, 13(1).

Murgiyanto, S. (1986). Komposisi tari. Dalam Pengetahuan dasar tari dan beberapa masalah tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Naili, R. (2016). Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. Jurnal Tarbawi, 13(2).

Riana, M. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Jakarta: Kencana. Divisi dari PrenadaMedia Group.

Rizal, S. (2021). Perkembangan fisik anak usia dasar. Pendidikan dan Dakwah, 3(3).

Rokhyatmo, A. (1986). Pengetahuan tari sebagai sebuah pengantar. Dalam Pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Setyawati, S. (2012). Pendidikan seni tari dan koreografi untuk anak usia dini (Edisi revisi). Surabaya: Unesa University Press.

Tameon, S. M. (2018). Peran bermain bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 1(1).

Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Edisi Khusus, 2(2011), 220–228.